

Pandemi Covid 19 Menambah Tantangan Pariwisata Pendakian Gunung Leuser

Romi Ruanda, Dyah Mutiarin*, Janianton Damanik
Magister Kajian Pariwisata Universitas Gadjah Mada

*mutiarin@umy.ac.id

Informasi Artikel

Received: 12 Januari 2021

Accepted: 21 Juli 2022

Published: 31 Juli 2022

Keywords:

Leuser Tourism, Challenges, Covid 19, Kedah

Abstract

This study aims to analyze the challenges of tourism in Gunung Leuser on Climbing as a tourism place faced both before and during the COVID-19 pandemic by collecting qualitative data sources such as interviews and direct observations and using the Nvivo application in analyzing tourism during the pandemic. Mount Leuser climbing tour at the Kedah resort which is next to the village of Kedah is the longest hiking trail in Indonesia. This research generally uses descriptive qualitative analysis techniques, the data presented here are in the form of statements that indicate the nature, characteristics and circumstances of the symptoms or events studied. This study uses the NVIVO analysis technique where the data used is secondary data derived from journal articles and government policies in handling COVID-19 in the Gunung Leuser area. The results showed that climbing Mount Leuser tourism was oriented towards special interest tourism and only certain groups of tourists tended to come to visit. The impact of COVID-19 on climbing tourism in Gunung Leuser also affects the Tourism Impact indicators (36%), International Law Travel (12), Travel Restrictions (24%), Tourism Policy (12%), Economy Recovery (4%), and Social Impact (4%). The percentage during Covid-19 that affects tourism policy (policy), affects the impact (recovery) of tourism in Gunung Leuser.

Kata Kunci:

Wisata Leuser, Tantangan, Covid 19, Kedah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan pariwisata di Gunung Leuser pada Pendakian sebagai tempat pariwisata yang dihadapi baik sebelum maupun selama pandemi COVID-19 dengan mengumpulkan sumber data yang ada secara kualitatif seperti wawancara dan observasi langsung serta menggunakan aplikasi Nvivo dalam menganalisis pariwisata selama pandemi. Wisata pendakian Gunung Leuser di resort kedah yang berada di sebelah desa kedah merupakan jalur pendakian terpanjang di Indonesia. Penelitian ini secara umum menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, data yang disajikan disini berupa pernyataan – pernyataan yang menunjukkan sifat, ciri dan keadaan dari gejala atau peristiwa yang diteliti. Penelitian ini menggunakan Teknik analisis NVIVO dimana data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari artikel jurnal dan kebijakan pemerintah dalam penanganan COVID-19 di kawasan Gunung Leuser. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisata mendaki Gunung Leuser berorientasi pada wisata minat khusus dan hanya kelompok wisatawan tertentu yang cenderung datang berkunjung. Dampak COVID-19 terhadap pariwisata pendakian di Gunung Leuser juga berpengaruh pada indikator Tourism Impact (36%), International Law Travel (12), Travel Restriction (24%), Tourism Policy (12%), Economy Recovery (4%), dan Dampak Sosial (4%). Persentase selama Covid-19 yang mempengaruhi kebijakan (policy) pariwisata, mempengaruhi dampak (pemulihan) pariwisata di Gunung Leuser.

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 berdampak pada sektor pariwisata secara global. Antara Januari dan Mei 2020, setiap destinasi global memberlakukan pembatasan perjalanan, dan 45 persen menutup seluruh atau sebagian perbatasan mereka untuk turis. Dampak lebih lanjut, dengan berkembangnya industri-industri tersebut akan memperluas lapangan pekerjaan. "Di seluruh dunia, di negara-negara pada semua tingkat pembangunan, jutaan pekerjaan dan bisnis bergantung pada sektor pariwisata yang kuat dan berkembang (Putra, 2012). Pariwisata juga telah menjadi kekuatan pendorong dalam melindungi warisan alam dan budaya, melestarikannya untuk dinikmati oleh generasi mendatang (Putra, 2012).

Tantangan pariwisata yang dihadapi selama ini selalu terkait dengan koordinasi dan sinergi kebijakan dalam mengembangkan dan meningkatkan daya saing destinasi pariwisata dan sekaligus mempromosikannya, meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta menciptakan keamanan dan kenyamanan wisatawan di daerah wisata. Tantangan semakin berat di tahun 2020 akibat Wabah COVID-19 di seluruh dunia dan telah membuat dunia terhenti, dan pariwisata menjadi yang paling terpengaruh dari semua sektor ekonomi utama (United Nations World Tourism Organization, 2020).

Pada Juni 2020, COVID-19 menginfeksi lebih dari 10 juta orang dan menyebabkan kematian lebih dari 1 juta orang di seluruh dunia. Secara global, penyebaran tidak menunjukkan tanda-tanda mereda sehingga mengakibatkan semakin beratnya tantangan ekonomi pariwisata yang dihadapi baik oleh pemerintah dan juga masyarakat. Pemerintah Republik Indonesia menerbitkan protokol kesehatan. Protokol tersebut akan dilaksanakan di seluruh Indonesia oleh pemerintah dengan dipandu secara terpusat oleh Kementerian Kesehatan RI (2020).

Berkaitan dengan perlindungan dan pencegahan persebaran virus COVID-19, didasari pada Undang-Undang No 6 Tahun 2018 tentang Karantina Kesehatan menjelaskan bahwa setiap individu berhak dipenuhi perlindungan kesehatannya dalam kebencanaan kesehatan. Sebagai upaya mencegah dan menangkai risiko yang menimbulkan kedaruratan kesehatan masyarakat, dimana bahaya kesehatan berpotensi menybar lintas wilayah maupun negara. Pariwisata menerima dampak keras akibat pandemi Covid 19 secara menyeluruh karena menurunnya jumlah kunjungan sebab masyarakat dibatasi oleh kondisi Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diberlakukan (Mudawali, 2020). Meskipun beberapa tujuan wisata mulai dibuka perlahan, banyak yang takut untuk melakukan perjalanan atau karena keterbatasan biaya karena krisis ekonomi akibat pandemi.

Penelitian ini berfokus pada analisis perbandingan tantangan pariwisata sebelum dan sesudah pandemi covid 19 pada studi kasus pendakian gunung leuser di wilayah Resort Kedah Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL). Kawasan Resort Kedah yang berada di Desa Kedah, Kecamatan Blangjerango Kabupaten Gayo Lues, Provinsi Aceh merupakan bagian wilayah konservasi Taman Nasional Gunung Leuser yang pengelolaannya dibawah naungan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Resort kedah selain menjadi pintu gerbang pendakian puncak gunung leuser juga memiliki potensi sebuah daya tarik wisata alam beserta flora dan faunanya. Dengan didasari pada latar belakang penelitian ini, penelitian ini ingin mengetahui apa dampak yang muncul dengan adanya COVID-19 terhadap perubahan pariwisata pendakian di Gunung Leuser.

Dimasa pandemi ini hal apa dan program apa saja yang telah direncanakan baik oleh pemerintah dan

masyarakat komunitas untuk menangani dampak ekonomi akibat pandemi serta bagaimana mereka memanfaatkan sumber daya yang ada untuk bertahan, sehingga dapat mengurangi dampak virus covid 19 terhadap ekonomi.

TINJAUAN PUSTAKA

Pariwisata

Menurut UU Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Menurut Yoeti (2013), pengertian objek wisata atau *tourist attraction*, istilah yang lebih sering digunakan, yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu.

Yoeti (2013) membagi produk industri pariwisata dalam tiga golongan, yaitu: (1) Daya tarik wisata yang terdapat di destinasi, yang menjadi pemicu orang-orang untuk datang berkunjung ke daerah tersebut; (2) Fasilitas yang diperlukan di destinasi dan di sepanjang lintas ke/dari destinasi, seperti akomodasi perhotelan, rumah makan, hiburan/atraksi, dan rekreasi; (3) Perangkutan yang menghubungkan negara asal wisatawan dengan DTW serta angkutan di destinasi ke daya tarik pariwisata.

Covid-19 dan Wisata Kawasan Konservasi

Wabah COVID-19 di seluruh dunia telah membuat dunia terhenti, dan pariwisata menjadi yang paling terpengaruh dari semua sektor ekonomi utama. Dengan latar belakang ketidakpastian yang meningkat, informasi terkini dan andal menjadi lebih penting dari sebelumnya, baik untuk wisatawan maupun untuk sektor pariwisata (UNWTO, 2020). Salah satu ciri paling mencolok dari pembatasan dan perubahan sosial selama pandemi adalah penemuan kembali atraksi alam pedalaman yang relatif mudah diakses.

Di satu sisi, jumlah kunjungan resmi telah turun drastis di taman (karena tindakan tersebut), tetapi pada saat yang sama, orang banyak yang belum pernah terjadi sebelumnya telah mencari rekreasi di sekitar atraksi. Secara paralel, pergeseran paradigma yang sudah terjadi di bidang pariwisata telah dipercepat di banyak negara dan diperluas dengan perspektif baru.

Pariwisata dan konservasi alam telah lama saling bergantung, tetapi mereka berada dalam perselisihan yang belum terselesaikan dalam beberapa masalah. Misalnya, penggunaan lahan yang tidak tepat, kepadatan penduduk, sikap pengunjung, dan musim menimbulkan tantangan serius. Beberapa penulis percaya bahwa tiga hal dapat berlaku dalam hubungan antara dua sektor: konflik, koeksistensi, dan simbiosis. Dengan demikian, koordinasi kebijakan dan kerjasama praktis semakin menguntungkan bagi pelestarian alam dan pembangunan lokal. Bukan suatu kebetulan jika UNWTO menetapkan tahun 2020 sebagai Tahun Pariwisata dan Pembangunan Pedesaan. Namun, sulit untuk mengatakan bagaimana praktik berkelanjutan di sektor ini sebenarnya: beberapa destinasi menderita pariwisata yang berlebihan sebelum pandemi.

Pandemi mungkin akan memiliki efek langsung dan jangka panjang pada kawasan lindung. Pengurangan dana untuk konservasi, dan tantangan membuka kembali taman, mungkin menghambat upaya pengelolaan dan menunda pemantauan. Meskipun pemahaman kita saat ini tentang dampak sepenuhnya terbatas, dapat dipastikan bahwa, dengan tidak adanya kebangkitan kembali jumlah pengunjung internasional, banyak kawasan lindung dan perusahaan pariwisata sektor swasta akan terus mengalami pendapatan yang menghancurkan dan kehilangan pekerjaan dengan konsekuensi kerusakan pada konservasi dan ekonomi

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini secara umum menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, data yang disajikan disini berupa pernyataan – pernyataan yang menunjukkan sifat, ciri dan keadaan dari gejala atau peristiwa yang diteliti (Ahimsa-Putra, 2009). Data skunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi peta kawasan Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) yang berada di Tenggara Aceh secara keseluruhan dan peta Resort Kedah TNGL yang meliputi jalur pendakian Gunung Leuser, referensi dari peraturan pemerintah, keputusan menteri dan surat edaran, dan berita yang diperoleh selama pandemi covid 19. Data – data yang diperoleh di gunakan dalam menganalisis perbandingan kondisi aktual tantangan pariwisata pada lokasi dimasa sebelum dan selama covid 19 berlangsung terhadap pariwisata pendakian gunung leuser.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Taman Nasional Gunung Leuser adalah kawasan konservasi dengan luas \pm 830.268,95 ha yang menyandang 2 status skala global, yakni Cagar Biosfer pada tahun 1981 oleh UNESCO dan *World Heritage* pada tahun 2004 oleh *World Heritage Committee*.



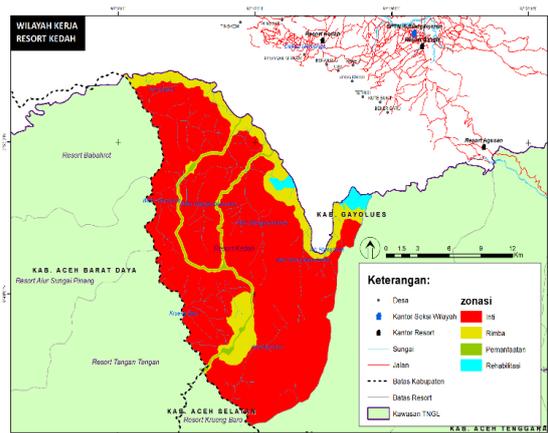
Gambar 1 Peta TNGL (sumber: TNGL)
Sumber: gunungleuser.or.id (2020)

Balai Besar Taman Nasional Gunung Leuser dikelola dalam 3 (tiga) Bidang Pengelolaan Taman Nasional dan

6 (enam) Seksi Pengelolaan Taman Nasional. Resor Kedah Berada di Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah III Blangkejeren, Bidang Pengelolaan Taman Nasional Wilayah II Kutacane. Secara administrasi pemerintahan berada di Desa Penosan Sepakat, Kecamatan Kabupaten Gayo Lues. Adapun luas kawasan TNGL Resor Kedah \pm 30.725,61 hektar.

Kedah adalah sebuah kawasan wisata di Taman Nasional Gunung Leuser yang terletak di Desa Penosan Sepakat Kecamatan Blangjerang Kabupaten Gayo Lues Provinsi Aceh, yang didominasi oleh pemandangan sawah dan pegunungan hutan pinus alami. Kedah merupakan pintu masuk ke jalur pendakian dan akses terakhir kendaraan sebelum trekking ke hutan atau mendaki Gunung Leuser. Desa ini berjarak 15 km atau 30 menit dari Blangkejeren, ibukota Kabupaten Gayo Lues. Udara yang sejuk dan dingin khas lereng pegunungan menambah daya tarik tempat ini. Luas zona pemanfaatan Jalur Pendakian Gunung Leuser sekitar 589,51 Ha. Zona pemanfaatan pendakian Gunung leuser secara pengelolaan berada di Resor Kedah, SPTN Wilayah III Blangkejeren BPTN Wilayah II Kutacane.

Nama Resor Kedah diambil dari nama desa yaitu desa Kedah. Desa ini berdampingan dengan Kawasan resort kedah yang merupakan bagian dari wilayah Taman Nasional Gunung Leuser dan mempunyai 4 pembagian zona, dari keempat zona tersebut zona pemanfaatan merupakan zona yang dipakai untuk kegiatan berwisata. Resort kedah adalah gerbang menuju pendakian Puncak Gunung Leuser bukan hanya pendakian tetapi beberapa wisatawan asing melakukan trekking ringan hanya sekedar untuk melihat keanekaragaman flora dan fauna, beberapa wisatawan lainnya juga ada sebagai seorang peneliti dengan tujuan melakukan *research* atau penelitian.



Gambar 2 Peta Wilayah Kerja Resor
Kedah

Sumber: gunungleuser.or.id (2020)

Pada gambar 2 area kuning merupakan zona pemanfaatan untuk kegiatan pariwisata seperti jalur pendakian. Terdapat dua jalur pendakian yaitu jalur lama dan jalur baru atau disebut sebagai “jalur khanza”. Pada kawasan resor ini wisatawan tidak semuanya datang dengan tujuan pendakian tetapi ada juga beberapa wisatawan dengan profesi tertentu datang ke kawasan dengan tujuan tertentu seperti misalnya melakukan penelitian terkait flora, fauna ataupun bentang lahan.

Jika diamati, wisatawan yang biasanya datang berkunjung adalah wisatawan yang berpenghasilan tinggi dan mereka memiliki tujuan tertentu seperti penelitian, menguji adrenalin, *conservationist*, memenuhi hobi maupun karena pekerjaan seperti program dari organisasi lembaga atau perusahaan dari berbagai daerah baik domestik maupun mancanegara, kata kepala resor kedah (Erwansyah, 2020). Dapat dikatakan bahwa pangsa pasarnya adalah wisatawan minat khusus menurut reader (dalam Akinci & Kalasak 2016) Pariwisata minat khusus digambarkan sebagai, “orang yang bepergian ke mereka tujuan di daerah tertentu atau mereka dapat melakukan hobinya”, tetapi dalam hal serupa arahan, Douglas dan Derrett, (dalam Akinci & Kalasak 2016) mendefinisikan pariwisata minat

husus sebagai “individu atau kelompok minat khusus yang didorong oleh motif tertentu, pengalaman rekreasi dan rekreasi yang selaras”.

Kondisi Pariwisata Sebelum Pandemi COVID-19

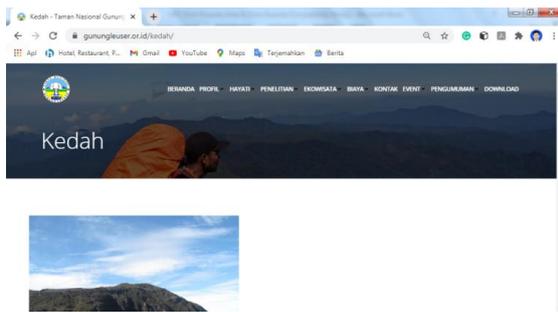
Dalam rangka mengidentifikasi kondisi pariwisata sebelum pandemi, penulis melakukan observasi lapangan dan mewawancarai pihak pengelola Resort Kedah maupun sektor pemerintahan pada temuan memuat tantangan pariwisata sebelum pandemi yang didapat diantaranya sebagai berikut:

Sumber Daya Manusia

Kualitas sumber daya manusia menjadi permasalahan dasar. Masyarakat desa Kedah sebagian besar berprofesi sebagai petani dan sebagai tuan rumah bagi wisatawan, masyarakatnya belum mumpuni dalam hal kualitas SDM, penyebab utamanya adalah sebagian besar masyarakat kedah berpendidikan rendah dan hal ini menjadi tantangan bagi pihak pengelola.

Promosi Pariwisata

Masyarakat desa Kedah tampaknya belum melakukan usaha – usaha promosi yang berkelanjutan namun hal itu tidak berarti bahwa mereka tidak melakukan promosi sama sekali. Promosi pariwisata pendakian gunung leuser yang dilakukan oleh masyarakat masih dari mulut ke mulut dan sebagian pemandu melakukan promosi dengan menggunakan media sosial pribadi mereka. Adapun pemasaran yang dilakukan oleh pihak pemerintah adalah melalui *website* resmi TNGL dan ada juga promosi yang dilakukan secara sukarela oleh *traveler blogger* asing dan domestik yang pernah berkunjung. Para travel blogger melalui web pribadi mereka mempromosikannya dan hal ini sangat membantu dalam hal menyumbang informasi terkait wisata pendakian Gunung Leuser.



Gambar 3 Promosi Kedah Melalui Website TNGL
Sumber: gunungleuser.or.id (2020)

Biaya

Jalur pendakian Gunung Leuser merupakan salah satu trek yang terpanjang di Indonesia bisa mencapai 10 hari menggunakan jalur baru dan 12/14 hari menggunakan jalur lama. Hal ini menyebabkan biaya pendakian yang relatif mahal jika di bandingkan dengan pendakian di gunung lain di Indonesia. Sistem biaya yang diterapkan oleh masyarakat adalah sistem bayar per hari sebab tidak semua wisatawan mendaki sampai ke puncak gunung, untuk biaya pemandu berkisar Rp. 200.000 per hari dan porter Rp. 250.000 per hari ditambah lagi biaya hidup yang mahal di Kabupaten Gayo Lues juga menjadi faktor tingginya biaya keperluan logistik atau kebutuhan pokok untuk keperluan pendakian. Selain itu akses menuju lokasi Resort Kedah dalam waktu yang lama juga menjadi faktor yang menyebabkan tingginya pengeluaran wisatawan terutama bagi wisatawan dari luar pulau sumatra karna harus mengakses ke bandara atau pelabuhan terlebih dahulu. biaya yang tidak sedikit ini membuat beberapa wisatawan yang berpenghasilan yang rendah berfikir untuk kedua kalinya sebelum memutuskan bahkan menunda keberangkatan.

Selain itu terdapat biaya tarif masuk kawasan Taman Nasional Gunung Leuser berdasarkan Peraturan Pemerintah no 12 Tahun 2014 tentang Jenis Dan Tarif Penerimaan Negara Bukan Pajak Yang Berlaku Pada

Kementerian Kehutanan, dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Tarif Masuk TNGL

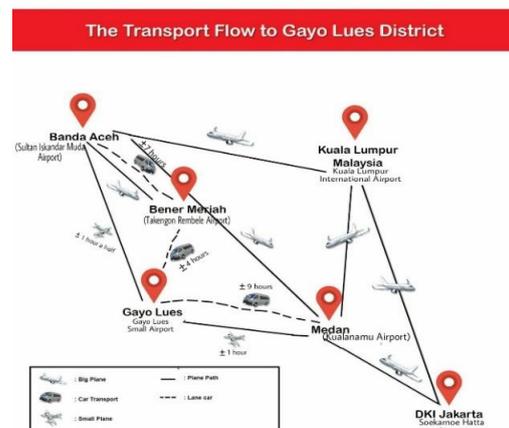
Hari	Wisatawan	Biaya per orang/hari	
		Umum	Pelajar/Mahasiswa
Senin sd Sabtu	Mancanegara	150.000	100.000
	Nusantara	5.000	3.000
Sabtu sd Minggu	Mancanegara	225.000	150.000
	Nusantara	7.500	4.500

Sumber: gunungleuser.or.id (2020)

Selain tarif umum yang dikenakan pengunjung dikenakan tarif lain berdasarkan pada jenis kegiatan yang dilakukan sesuai dengan PP no 12 tahun 2014, resor kedah masuk ke dalam kategori rayon III

Aksesibilitas

Jarak lokasi Kabupaten Gayo Lues yang jauh dari bandara internasional Kualanamu Medan dan Bandara Sultan Iskandar Muda Banda Aceh membuat perjalanan menuju ke lokasi membutuhkan waktu yang lama. Wisatawan yang berada di luar provinsi aceh bisa membutuhkan waktu ber jam – jam apalagi wisatawan yang berasal dari luar pulau sumatera yang mengharuskan akses transportasi udara atau laut terlebih dahulu bisa membutuhkan waktu lebih dari 24 jam atau satu hari.



Gambar 4 Alur Transportasi Menuju Gayo Lues

Terdapat dua alternatif menuju ke lokasi yakni dari kota medan dan kota banda aceh menuju Gayo Lues. Wisatawan yang berasal dari luar pulau sumatera dapat menempuh perjalanan udara terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan perjalanan darat hingga sampai ke Gayo Lues untuk perjalanan darat beroperasi setiap harinya, untuk mempersingkat waktu perjalanan wisatawan dapat memilih alternatif transportasi udara yang dioperasikan oleh Susi Air menuju Gayo Lues dari Banda Aceh dan Medan namun hanya beroperasi dua kali dalam seminggu dan tentu wisatawan harus dapat menyesuaikan waktu mereka.

Akomodasi

Di lokasi terdapat 1 bungalo milik pribadi yang di operasikan oleh masyarakat setempat. Bungalow ini menyediakan 6 kamar yang dapat menampung 4 hingga 6 orang per kamarnya . Bungalo ini dijadikan sebagai tempat penampungan tamu untuk menginap, beristirahat dan melakukan persiapan seperti *packing* sebelum melakukan pendakian ataupun trekking. Jika bungalo tersebut penuh terkadang masyarakat juga menggunakan rumah mereka sebagai tempat penginapan meskipun belum memenuhi standar penginapan yang semestinya. Namun, wisatawan bisa memilih alternatif akomodasi di Blangkejeren yang berjarak sekitar 30 menit dari Desa Kedah dimana tersedia penginapan seperti hotel berbintang 1 hingga 2 seperti hotel mulya, hotel nusa indah, hotel marmas, hotel wahyu dan hotel tawar dingin.

Tantangan Pariwisata selama Pandemi Covid 19

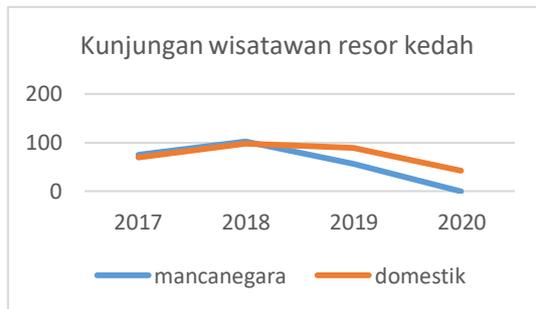
Pandemi Covid-19 yang berlangsung sejak awal tahun 2020 telah berdampak pada perubahan tatanan kehidupan sosial serta menurunnya kinerja ekonomi di sebagian besar bisnis pariwisata di Indonesia, tak terkecuali

wisata Pendakian Gunung Leuser. Ketua pemandu wisata menyatakan bahwa pandemi Covid 19 menyebabkan menurunnya jumlah kunjungan wisata lokal dan mancanegara dan sebagian pengunjung yang sudah *booking* terpaksa harus menunda dan bahkan membatalkan rencana kunjungan mereka, apabila tidak ada kunjungan wisatawan masyarakat melakukan aktivitas biasa seperti bertani dan berternak (Rabudin). Untuk wisatawan asing Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia mengeluarkan surat edaran Nomor IMI-GR.01.01-2325 Tahun 2020 yang dituju kepada Perwakilan RI Luar Negeri tentang Pelarangan Sementara Orang Asing Masuk Wilayah Negara Indonesia.

Pemerintah Indonesia menetapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar yang akan menekan mobilitas masyarakat sesuai pasal 1 PP tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan adalah pembatasan kegiatan tertentu penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi Corona Virus Disease 2019 sedemikian rupa untuk mencegah kemungkinan penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Komite Penanganan Covid 19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional, 2020).

Kemudian tindak lanjut dari pertauran pemerintah tersebut maka terbitlah surat Surat Edaran Menparekraf tentang Tindak Lanjut Imbauan Pencegahan Penyebaran *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19) bagian B angka 2 dituliskan bahwa di pemerintah daerah “Dinas yang membidangi sektor Pariwisata dan Ekonomi Kreatif pada level Provinsi agar memantau dan melaporkan dampak ekonomi akibat Pandemi COVID-19 di sektor Pariwisata dan Ekonomi Kreatif di masing-masing daerah kepada Kemenparekraf/Baparekraf melalui Ketua Manajemen Krisis Kepariwisataan (contact center COVID-19

+628118956767 (whatsapp) atau email
info@kemenparekraf.go.id).



Grafik 1. Kunjungan Wisatawan Resor Kedah 2017 – 2020 (Sumber: Resor Kedah)

Meski begitu pihak TNGL tetap bergerak dalam pengembangan SDM, seperti melakukan beberapa kegiatan pelatihan SDM yang bekerjasama dengan pemerintah setempat dengan memperhatikan protokol kesehatan. Masyarakat juga sering dilibatkan ke dalam program kegiatan konservasi alam seperti misalnya program kegiatan pemasangan kamera trap, budidaya tanaman, maupun program konservasi lainnya (Erwansyah, 2020). dan beberapa LSM yang bergerak dibidang konservasi juga kerap melibatkan mereka seperti LSM *Orang Utan Information Center* (OIC) pernah melakukan kegiatan pemberdayaan komunitas melalui program kegiatan pemberdayaan petani melalui metode permacultur, kata manager proyek *Orang Utan Information Center* (Anhar, 2020).

Jadi, dapat disimpulkan masyarakat menerima manfaat ekonomi tidak hanya dari kunjungan wisatawan, tetapi juga manfaat dari kegiatan program TNGL dan LSM – LSM yang melibatkan masyarakat selama masa pandemi ini. Tetapi semoga pandemi ini segera berakhir agar pariwisata disini dapat berjalan seperti biasa karena beberapa wisatawan mengaku menunda kunjungan ke Kedah untuk mendaki gunung leuser dan akan datang setelah pandemi berakhir agar masyarakat juga

kembali mendapat masukan sampingan, kata kepala Resor Kedah (Erwansyah, 2020). Masyarakat desa kedah sebagian besar berprofesi sebagai petani, kondisi tanah yang subur sebab berdampingan dengan kawasan TNGL Resort Kedah. Artinya, ekonomi masyarakat kedah tidak bergantung pada aktivitas pariwisata dan masyarakat kedah menjadikan pariwisata sebagai penghasilan tambahan disamping bertani adalah penghasilan utama mereka.

Strategi Pemulihan Pariwisata Selama Covid 19

Satuan Tugas Pemulihan dan Transformasi Ekonomi Nasional (Satgas PEN) terus mendorong akselerasi realisasi program pemulihan ekonomi nasional (PEN) pada Kuartal IV/2020 untuk meringankan beban ekonomi masyarakat dan menjadi stimulus pergerakan ekonomi nasional di tengah pandemi COVID-19. Satgas PEN menargetkan dapat menambah penyerapan anggaran minimal Rp100 Triliun di Kuartal IV/2020 untuk mendongkrak pertumbuhan ekonomi nasional.

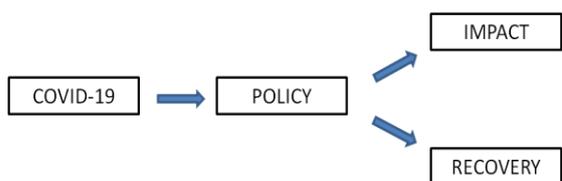
Program terbaru yang siap diimplementasikan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif adalah Dana Hibah Pariwisata senilai Rp3,3 Triliun dalam rangka menekan dampak COVID-19 dan upaya menjaga keberlangsungan ekonomi khususnya pada sektor pariwisata. “Dana Hibah Pariwisata merupakan bagian dari Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) guna membantu Pemerintah Daerah (Pemda) serta Industri Hotel dan Restoran yang saat ini sedang mengalami penurunan Pendapatan Asli Daerah (PAD) serta gangguan finansial akibat pandemi COVID-19,” papar Wishnutama. Selain itu Dana Hibah Pariwisata juga diharapkan dapat membantu industri pariwisata untuk meningkatkan kesiapan destinasi dalam penerapan protokol kesehatan *Cleanliness, Health, Safety*

and *Environmental Sustainability* (CHSE) dengan lebih baik. “Hal ini menjadi langkah awal dari pemulihan agar mampu meningkatkan kepercayaan dari wisatawan untuk mengunjungi destinasi wisata karena pelaksanaan protokol kesehatan dengan baik adalah kunci keberhasilan sektor pariwisata agar dapat lebih cepat bangkit,” tambah Wishnutama (Comite Penanganan Covid 19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional: 2020).

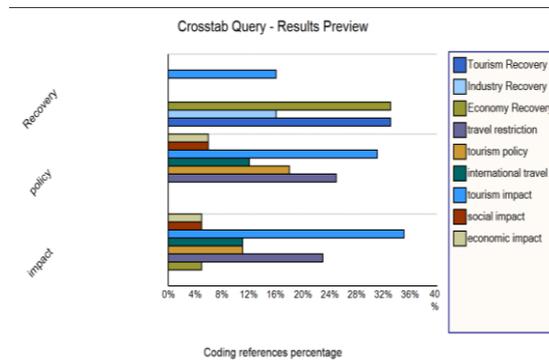
Dalam rangka pemulihan ekonomi secara nasional pemerintah menerapkan kebijakan new normal melalui keputusan menteri kesehatan RI Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 Tentang “Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat Di Tempat Dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan Dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)”. Dengan kebijakan tersebut dapat meminimalisasi dampak pandemi dan semua industri pariwisata dapat berjalan kembali dengan tetap menerapkan protokol kesehatan.

Analisis covid-19 terhadap pariwisata selama pandemi

Analisis yang dilakukan menggunakan *coding* melalui aplikasi Nvivo yang dijadikan sebagai indikator penilaian selama kondisi pandemi covid-19 berlangsung yang terdiri pertama kebijakan (*Policy*), kedua adalah dampak (*Impact*) dan ketiga yaitu pemulihan (*Recovery*) pariwisata. Pada indikator kebijakan meliputi kebijakan pemerintah pusat dan daerah selama kondisi pandemi covid-19 yang mempengaruhi kondisi pariwisata dan juga mempengaruhi indikator dampak (*Impact*) dan (*Recovery*) pariwisata.



Gambar 5. Alur Transportasi Menuju Gayo Lues



Grafik 2 Analisis Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Pariwisata Selama Pandemi Covid-19

Pada gambar 2 menunjukkan persentase selama covid-19 berlangsung yang mempengaruhi kebijakan (*Policy*) terhadap pariwisata mempengaruhi dampak (*impact*) terhadap pariwisata dan pemulihan (*recovery*) terhadap pariwisata. Sekitar 33,33% *tourism recovery* dan *economy recovery* sementara 16,67% sisanya di *industry recovery* pada *cases recovery*. Pada indikator *cases Policy travel restriction* sebesar 20,51%, *tourism policy* 12,82% dan *international travel* 10,26%. Selanjutnya pada *cases impact* menunjukkan *toruism impact* sebesar 30,77%, *social impact* dan *economy impact* adalah 5,13%.

Setiap aspek ini memiliki indikator masing-masing, dimana pada aspek *Recovery* pada dampak COVID-19 terhadap pariwisata pendakian gunung leuser memiliki indikator diantaranya *Tourism Recovery* (32%), *Industry Recovery*(16%), dan *Economic Recovery*(32%). Dimana aspek *recovery* ini lebih cenderung fokus pada indikator *economic recovery* sebagai faktor dominan yang mempengaruhi proses *recovery tourism* di Gunung Leuser. Pada *Policy Recovery*, terdapat aspek berupa *Economic Policy* (4%), *Social Policy* (4%), *Tourism Policy* (30%), *International Law Policy* (12%). Pada

masing-masing indikator tersebut, kecenderungan *policy* yang diharapkan dapat dijalankan pada penanganan dampak COVID-19 terhadap pendakian di Gunung Leuser adalah Tourism Policy (28%) dan Travel Policy (24%). Tentunya penerapan kebijakan harus dijalankan dengan arah kebijakan nasional dalam kebencanaan skala besar ini.

Tentunya pengaruh dalam dampak COVID-19 terhadap pariwisata pendakian di Gunung Leuser ini juga memiliki pengaruh pada indikator *Tourism Impact* (36%), *International Law Travel* (12%), *Travel Restriction* (24%), *Tourism Policy* (12%), *Economy Recovery* (4%), dan *Social Impact* (4%). Pengaruh dominan pada dampak COVID-19 terhadap pariwisata pendakian di Gunung Leuser yakni *tourism impact* dan *travel restriction*

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pendakian gunung leuser adalah wisata alam minat khusus yang menawarkan kekayaan flora dan fauna. Dari temuan penelitian disimpulkan bahwa masyarakat desa kedah sebagai tuan rumah sebagian besar berprofesi sebagai petani yang artinya pariwisata hanyalah sebagai tambahan penghasilan masyarakat disana selama ini. Dengan demikian jika tidak adapun kegiatan pariwisata masyarakat dapat bertahan memenuhi kebutuhan pokok hidup mereka dan selama ini masyarakat juga menerima manfaat dari pihak pemerintah dan LSM yang melibatkan mereka dalam kegiatan konservasi wilayah TNGL pada Resor Kedah. Berkaitan dengan tantangan pariwisata sebelum masa pandemi secara SDM masyarakat kedah masih jauh dari mumpuni akibat rendahnya pendidikan sebagian besar kalangan, sehingga peluang-peluang yang ada masyarakat belum mampu memaksimalkan roda ekonomi pariwisata yang sudah terbentuk. Kemudian tantangan dimasa pandemi covid 19 kebijakan pemerintah pusat

selama masa pandemi mempengaruhi perubahan pariwisata. terjadinya penurunan wisatawan secara drastis di sepanjang tahun 2020 disebabkan PSBB dan ketakutan wisatawan untuk berpergian, mengingat sebagian wisatawan yang datang adalah wisatawan asing. Kekurangan penghasilan tambahan masyarakat terjadi dari segi sektor pariwisata akibat menurunnya kunjungan wisatawan namun dari segi pertanian saat ini masyarakat tetap bisa bekerja di ladang dan menjual hasil pertanian ke pasar. Pemerintah. Diyakini pariwisata akan kembali normal seperti biasa setelah pandemi berlalu.

Demi keamanan bersama agar masyarakat dan pemerintah daerah tetap berpartisipasi dalam memajukan pariwisata dengan tetap melaksanakan protokol kesehatan sesuai anjuran dan menjaga pelestarian namun tidak menjadikan pariwisata sebagai penghasilan ekonomi satu-satunya sebab pariwisata sangatlah fluktuatif, masyarakat dapat mencari penghasilan lain di luar pariwisata. Desa Kedah pernah dicanangkan sebagai desa wisata oleh pemerintah kabupaten Gayo Lues, masyarakat dapat memanfaatkan hal tersebut dengan membuat usaha wisata non atau semi minat khusus untuk wisata lokal setempat seperti misal spot – spot foto alam, agrowisata, maupun trekking ringan di pinggiran kawasan resor kedah.

Saran

Dalam penjualan produk wisata minat khusus pendakian gunung leuser membutuhkan biaya yang banyak dan disarankan agar harga produk yang mahal dapat seimbang dengan kualitas pelayanan yang ditawarkan. Tantangan - tantangan yang sudah dijelaskan dalam artikel ini perlu menjadi perhatian pemerintah daerah dan juga pihak TNGL khususnya serta LSM dalam hal perencanaan pemberdayaan masyarakat terutama terkait peningkatan kualitas SDM. Dampak COVID-19 terhadap

pariwisata pendakian di Gunung Leuser juga berpengaruh pada indikator Tourism Impact (36%), International Law Travel (12), Travel Restriction (24%), Tourism Policy (12%), Economy Recovery (4%), dan Dampak Sosial (4%). Persentase selama Covid-19 yang mempengaruhi kebijakan (policy) pariwisata, mempengaruhi dampak (pemulihan) pariwisata di Gunung Leuser.

DAFTAR PUSTAKA

- Akinci, Z., & Kasalak, M. A. (2017). *Management of Special Interest Tourism in Terms of Sustainable Tourism Chapter 13 Management of Special Interest Tourism in Terms of Sustainable Tourism. October 2016.*
- Anhar, A. (2020). "Pelibatan Masyarakat Kedah". Hasil Wawancara Pribadi: 24 Desember 2020, Blangkejeren
- Komite Penanganan Covid 19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional. (2020). Dana Hibah Pariwisata Untuk Bangkitkan Kembali Industri Pariwisata. Diakses pada 24 Desember 2020, dari <https://covid19.go.id/p/berita/dana-hibah-pariwisata-untuk-bangkitkan-kembali-industri-pariwisata>
- Erwansyah. (2020). Tantangan Pariwisata Sebelum dan Selama Pandemi Covid 19 Pendakian Gunung Leuser". Hasil Wawancara Pribadi: 18 Desember 2020, Kantor Wilayah II Taman Nasional Gunung Leuser.
- gunungleuser.or.id. (2020). Diakses Pada 24 Desember 2020, dari <https://gunungleuser.or.id/kedah/>
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 tentang *Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat Di Tempat Dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan Dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Lakukan Protokol Kesehatan ini jika Mengalami Gejala Covid-19 Sehat Negeriku. Diakses Pada 20 Desember. Dari <http://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20200316/4033408/lakukan-protokol-kesehatan-jika-mengalami-gejala-covid-19/>
- Mudawali, R. (2020). Tantangan Pariwisata Sebelum dan Selama Pandemi Covid 19 Pendakian Gunung Leuser. Hasil Wawancara Pribadi: 18 Desember 2020, Desa Kedah.
- Surat Edaran Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/ Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Nomor 2 Tahun 2020 tentang *Tindak Lanjut Imbauan Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Covid-19).*
- Surat Edaran Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia Nomor IMI-GR.01.01-2325 tentang *Pelarangan Sementara Orang Asing Masuk Wilayah Negara Republik Indonesia*
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. P.86/Menlhk/Setjen/Kum.I/11/2016 Tentang *Lingkungan Hidup di Destinasi Wisata.*
- Peraturan Pemenrintah Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2014 tentang *Jenis Dan Tarif Penerimaan Negara Bukan Pajak Yang Berlaku Pada Kementerian Kehutanan.*
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 Tentang *Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19).*
- Putra, H. S. A. (2012). Paradigma Ilmu Sosial-Budaya: Sebuah Pandangan. Makalah,

*Disampaikan dalam Shortcourse
Metodologi Penelitian Kerjasama
Direktorat Perguruan Tinggi
Islam Kemenag RI dan Program
Studi Agama dan Lintas Budaya
(CRCS), Sekolah Pascasarjana,
UGM*

Undang – undang Nomor 10 Tahun 2009
Tentang *Kepariwisataan*.

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 6 Tahun 2018 tentang
Kekarantinaan Kesehatan.

United Nations World Tourism
Organization. (2020). Covid-19:
Putting People First | Covid-19
Response. Diakses Pada 24
Desember 2020, dari
[https://www.unwto.org/tourism-
covid-19/](https://www.unwto.org/tourism-covid-19/).

Yoeti, A. O. (2013). *Pengantar Ilmu
Pariwisata*. Angkasa, Bandung.